

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiongkok yaitu sebuah negara yang berkeinginan dalam pendorongan pada bidang ekonomi. Menurut Santoso (2017), Tiongkok harus mengutamakan ekonominya agar dapat melakukan pembangunan dalam jumlah besar melalui proyek besar-besaran dan kolaborasi internasional. Keinginan Tiongkok tersebut juga diperkuat dengan strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) yang memiliki 2 bagian, yang pertama adalah Jalur Sutra Jalur Moneter sebagai jalur darat yang menghubungkan Tiongkok dengan Eropa melalui Asia Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara. Timur Tengah, ke Eropa Timur dan Eropa Barat melalui pengembangan jalan tol, jalur kereta api, dll (Shatz, 2016). Kemudian bagian selanjutnya adalah The 21st Century Sea Silk Street sebagai jalur samudera yang menghubungkan kawasan tepi laut Tiongkok dengan Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, Afrika, hingga Eropa melalui Samudera Cina Selatan, Laut Hindia, Jalur Perairan Malaka, dan Pasifik. Laut (Fahrizal et.al, 2019), Jalur Sutra Laut Abad 21 akan didukung oleh pelabuhan dan berbagai peristiwa (Shatz, 2016).

Belt and Road Initiative sejatinya berarti memulihkan jalur moneter darat dan laut sehingga menjadi sejalur pelayaran yang bisa menambah jaringan antara Tiongkok dan negara-negara di Asia, Afrika, dan Eropa (Xinhua, 2015) melalui perbaikan kerangka kerja, spekulasi, dan pembangunan (Fahrizal et.al, 2019). Dengan ini, Tiongkok berhasil mendapatkan $\frac{3}{4}$ sumber daya energi di 67 negara

atau 63% dari total populasi dunia (Mwatela dan Changfeng, 2016). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Sri Lanka ialah suatu negara yang akan berkolaborasi dengan Inisiatif Sabuk dan Jalan (Belt and Road Initiative). Peta Inisiatif Belt and Road Sri Lanka yang merupakan bagian dari The 21st Century Oceanic Silk Street dan terletak di kawasan Asia Selatan merupakan salah satu negara yang terkenal. .

Gambar 1.1 Peta *Belt and Road Initiative*



Sumber : Forbes

Sebenarnya kedua negara ini sudah menjalin hubungan sejak tahun 1950-an. (Kalegama 2014, 2), dan meluas ketika pada tahun 2007 Sri Lanka mengunjungi Tiongkok untuk festival hubungan politik dan penandatanganan Notice of Figuring Out berupa dari 8 partisipasi (Kalegama 2014, 2). Melihat hal tersebut, Tiongkok semakin menunjukkan keterkaitannya dengan melakukan upaya dan perbaikan di Sri Lanka, dengan membangun pelabuhan Hambantota. (Aditriya 2020, 13).

Pembangunan pelabuhan-pelabuhan di jalur laut ini penting untuk mendorong kemajuan Belt and Street Drive yang akan menghubungkan banyak daerah (Putera et.al, 2019).

Tiongkok menyerahkan penghargaan kepada Sri Lanka sebagai negara berkembang yang perlu mendorong bantuan pemerintah, negaranya tidak diragukan lagi mampu mengakui bantuan ini dan bergabung dengan Belt and Street Drive (Amalia, 2016). Pembangunan ini direncanakan untuk bisa menangani barang-barang dan impor dari Sri Lanka dan Tiongkok, dan dapat digunakan sebagai jalur sederhana bagi kapal-kapal minyak dunia dari timur menuju barat. (Nurjayanti, 2020).

Pada tahap pengembangan, Tiongkok memberikan aset kredit hingga 85% dari pengembangan absolut pada tahap utama (Kee, 2018), dan membiayai seluruh tahap pengembangan kedua (Brautigam dan Rithmire, 2021). Meskipun demikian, pelabuhan yang difungsikan pada tahun 2010 ternyata tidak memberikan manfaat nyata (Shepard, 2016), Memang pada tahun 2012 ada 34 kapal yang singgah, bencana ini jelas berbading dengan biaya keluarnya. disebabkan oleh pengembangan pelabuhan dan pengeluaran rutin yang berguna untuk membantu hal tersebut (Habib, 2018). Sementara itu, Sri Lanka masih harus membayar bunga dan dana pinjaman ke Tiongkok meski mengalami kerugian (Aditriya, 2020).

Kewajiban membayar komitmen positif bukan sesuatu yang mendasar bagi Sri Lanka, perkembangan ini mempengaruhi perekonomian Sri Lanka karena perluasan komitmen negara (Algifari, 2018). Faktanya, menurut majalah bisnis dan moneter dari AS, khususnya Forbes, pada tahun 2016 total utang negara ini

mencapai 64,9 miliar US\$, dimana 8 miliar US\$ di antaranya merupakan utang Sri Lanka ke Tiongkok dengan komitmen bunga sebesar 6,3%..premi komitmen yang diberikan Tiongkok jauh lebih besar dibandingkan premi komitmen kredit Bank Dunia (WB) yang hanya berkisar 0,25-3% (Shepard, 2016), bahkan kewajiban Sri Lanka sudah mencapai 75% PDB (Produk domestik bruto), dimana 95% gaji negara Sri Lanka harus disalurkan untuk mengganti kewajiban kepada Tiongkok (Shepard, 2016). Mengingat persyaratan yang disepakati, periode penggantian kredit Sri Lanka berakhir pada akhir tahun 2016, namun kenyataannya Sri Lanka tidak dapat melunasi kewajiban tersebut sampai diharapkan (Putera et.al, 2019). Akhirnya pada tahun 2017, Sri Lanka menyetujui perjanjian perdagangan kewajiban dengan memberikan konsesi atau mengambil alih kendali atas saham di pelabuhan Hambantota yang akan diserahkan kepada Tiongkok (Sirilal dan Aneez, 2017).

Meskipun Pelabuhan Hambantota diharapkan dapat membantu perekonomian Sri Lanka ketika pertama kali dibuka, pelabuhan tersebut belum memberikan manfaat untuk negara tersebut. Pemerintah Sri Lanka menyusun strategi saat kapal yang membawa kendaraan impor harus mengosongkan muatannya di Hambantota dan berniat memulai pengembangan bisnis di sana (Wibisono 2019, 235). Terlepas dari kenyataan bahwa sungai di sekitar Hambantota merupakan jalur yang penting, begitu sedikit yang berlabuh sehingga Sri Lanka memberikan kredit lagi kepada Tiongkok pada tahun 2010 untuk merombak pelabuhan tersebut. Padahal, berdasarkan laporan tahunan Clergyman of Money of Sri Lanka, tercatat 34 kapal utama berlabuh tahun 2012, dibandingkan dengan pelabuhan Kolombo yang dikunjungi 3667 kapal (Wibisono 2019, 235).

Proyek Pelabuhan Hambantota, yang awalnya dianggap mampu mengembangkan perekonomian Sri Lanka lebih lanjut, justru menimbulkan defisit yang sangat besar. Hal ini menyebabkan Sri Lanka menghadapi keadaan darurat kewajiban, khususnya suatu kondisi di mana negara tersebut membutuhkan lebih banyak uang tunai untuk membayar premi atas kewajiban tersebut atau kewajiban utama. Dalam konteks permasalahan ini, krisis utang yang dialami Sri Lanka mengakibatkan Sri Lanka terjebak dalam lilitan utang Tiongkok dalam kerangka kerjasama *Belt and Road Initiative* (Ariadi, 2009). Tiongkok dengan skema *Belt and Road Initiative* secara perlahan memperluas kekuasaan atau pengaruhnya atas Sri Lanka. Ini menjadi suatu bentuk neo-imperialisme Tiongkok dalam skema *BRI* bagi Sri Lanka.

Tiongkok merupakan wilayah yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang pesat, hal ini menjadi sebuah kekuatan untuk menguasai perekonomian internasional. Hal ini didasarkan pada kebijakan kerjasama *Belt Road Initiative* melalui pembangunan pelabuhan yang bertujuan untuk mempermudah Sri Lanka dalam melakukan ekspor dan impor. Bantuan yang diberikan oleh Tiongkok nampaknya memberikan kerugian terhadap Sri Lanka dan menguntungkan Tiongkok. Pelabuhan yang dibangun ini melayani barang-barang Sri Lanka serta berfungsi sebagai jalur perjalanan langsung bagi kapal-kapal menuju transportasi dan mendistribusikan barang-barang impor yang dikirim ke Tiongkok. Pelabuhan yang dianggap penting ini justru mengalami kekurangan yang sangat besar karena biaya operasional dan kewajiban yang sangat besar kepada Tiongkok yang tidak dapat ditanggung oleh pembayaran yang dihasilkan. Kibat tingginya suku bunga di

Tiongkok sebesar 6,3%, Sri Lanka kesulitan membayar utangnya. Hal ini memicu terjadinya kewajiban darurat, dimana Sri Lanka menghadapi keadaan darurat kewajiban dan kehilangan kemampuan membayar kewajibannya yang telah mencapai 77,6% dari Produk Domestik Brutonya ke Tiongkok yang diperkirakan pada akhir tahun 2016 (Wibisono 2019, 231).

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena kerja sama antara Sri Lanka dan Tiongkok dalam pembangunan Pelabuhan Hambantota yang dinilai strategis justru dinilai menimbulkan kerugian yang dialami Sri Lanka. Peneliti memilih topik penelitian ini dikarenakan jika *Belt and Road Initiative* ini merupakan bentuk neo-imperialisme Tiongkok, maka penelitian ini menjadi penting untuk dikaji untuk mengetahui mekanisme neo-imperialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

1.2 Rumusan Masalah

Tiongkok sejak 2013 menginisiasi *Belt and Road Initiative* yang menghubungkan jalur darat Tiongkok ke Eropa melalui kawasan Asia Tengah, Selatan, Tenggara, Timur Tengah hingga ke kawasan Eropa Timur dan Barat. Awal mula kebijakan ini adalah ditujukan untuk menghidupkan kembali jalur perekonomian darat maupun laut di dunia agar menjadi satu jalur perdagangan yang akan meningkatkan konektivitas antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Asia, Afrika, hingga ke Eropa (Xinhua, 2015). Dalam perkembangan BRI, Tiongkok berinvestasi dalam pembangunan di Sri Lanka, yaitu pembangunan pelabuhan Hambantota. Awalnya Tiongkok memberikan pinjaman yang besar kepada Sri Lanka untuk memajukan ekonomi dan Sri Lanka bersedia menerima

bantuan tersebut dan ikut bergabung *Belt and Road Initiative*. Namun, setelah pendanaan berhasil untuk pembangunan, proses pembangunan kedua, tidak ada hasil yang profit sesuai dengan harapan dari Tiongkok. Meskipun hutang wajib dibayarkan, Sri Lanka merasa keberatan dengan utang negara yang semakin membengkak. Terlebih lagi bunga dari hutang yang diberikan Tiongkok sebesar 6,3% ini lebih besar daripada bunga hutang pinjaman *World Bank* (WB) yang berkisar 0.25-3%. Atas kondisi ini, Sri Lanka mengalami ketergantungan terhadap Tiongkok. Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mempunyai pertanyaan yakni “Bagaimana bentuk neo-imperialisme pada kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan pelabuhan Hambantota?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk neo-imperialisme pada kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian Hubungan Internasional di bidang kebijakan luar negeri dengan mengkaji bentuk neo-imperialisme pada kebijakan *Belt and Road Initiative* yang dilakukan oleh Tiongkok kepada Sri Lanka dalam pembangunan pelabuhan Hambantota.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi Pemerintah Indonesia dalam mempertimbangkan risiko dari meminjam atau menggunakan pinjaman dari Tiongkok. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kalangan akademis untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang sama tetapi dengan perspektif yang berbeda.

1.5 Metode Penelitian

Untuk melihat pembahasan ini lebih mendalam, peneliti menggunakan bentuk kualitatif. Pemeriksaan kualitatif adalah suatu metode investigasi yang menghasilkan data menarik berupa kata-kata yang dibuat atau dikomunikasikan secara lisan dari orang-orang dan perilaku yang dilihat oleh para ahli (Moleong 2000, 6). Penelitian kualitatif menggunakan strategi perpustakaan dan teknik wawancara. Dengan memanfaatkan eksplorasi subjektif, para ahli dapat memperoleh informasi mengenai jenis neo-dominion dalam strategi *BRI* Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pengembangan Pelabuhan Hambantota.

1.5.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Penelitian semacam ini merupakan penelitian Studi kasus. Menurut Arikunto (1986), penelitian studi kasus adalah suatu metodologi jelas yang dilakukan secara sungguh-sungguh, mendalam dan dari atas ke bawah terhadap

suatu makhluk hidup (individu), suatu lembaga atau kekhasan tertentu pada suatu wilayah atau subjek yang tipis. Penelitian studi kasus berpusat secara serius pada artikel tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Nawawi (2003) menyatakan bahwa informasi analisis kontekstual dapat diperoleh dari setiap individu yang berkepentingan, seluruh informasi dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai analisis kontekstual, informasi yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan konsekuensi pemeriksaan ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian investigasi kontekstual, eksplorasi ini akan mengarah pada upaya serius menggarap strategi *Belt and Road Initiative* Tiongkok di Sri Lanka melalui pengembangan Pelabuhan Hambantota sebagai bentuk neo-dominion.

Penelitian analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan. Analisis merupakan jenis penelitian deskriptif. Seperti yang dikemukakan oleh Sutopo dan Arief (2010), penelitian investigasi grafis adalah penggambaran dan pemeriksaan terhadap keanehan, kejadian, aktivitas sosial dan pertimbangan orang-orang atau kelompok yang mencerahkan, mengungkap dan memberi makna (Arief, 2010). Menurut Sugiyono, pemeriksaan subjektif merupakan jenis eksplorasi yang bersifat menjelaskan, klarifikasi sebagai pemeriksaan, siklus dan kepentingan umumnya akan digunakan di dalamnya (Sugiyono 2005, 467). Menurut Arikunto, pemeriksaan pencerahan adalah penelitian yang berguna untuk menguraikan keadaan atau kondisi yang hasilnya berupa laporan eksplorasi (Sari, 2016). Strategi pemeriksaan subjektif yang sangat baik ini bergantung pada pertanyaan “apa” dan “bagaimana”. Eksplorasi semacam ini juga merupakan penelitian yang

menyoroti isu-isu atau isu-isu yang benar-benar terjadi pada saat penelitian itu berlangsung. Hal ini diharapkan dapat memberikan pencerahan, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang obyektif (Wulandari, 2017). Penelitian deskriptif analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data mengenai bentuk Neo-Imperialisme terkait kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok pada Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota untuk selanjutnya dilakukan analisis atas data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait masalah yang diangkat.

1.5.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data merupakan bagian penting dalam penelitian, karena sumber data akan mempengaruhi sifat hasil eksplorasi. Sumber data yang menggunakan strategi eksplorasi subyektif umumnya berupa gambaran kata-kata, pemeriksaan atau suatu rangkaian kegiatan. Dalam pengumpulan data, sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu data esensial dan opsional. Sumber data penting adalah sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan atau orang pertama. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang datanya tidak diperoleh langsung oleh peneliti atau dari pihak ketiga (Firdaus dan Zamzam, 2018, p. 102). Dalam pemeriksaan subyektif, metode pengumpulan data untuk informasi penting mencakup persepsi atau tinjauan, dan pertemuan individu pertama, sedangkan informasi tambahan muncul sebagai penyelidikan atau pemahaman berdasarkan studi tertulis, pertemuan individu kedua, dokumentasi, distribusi, situs, buku, buku harian, dan seperti. (Ajayi, 2017). Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis sumber data yang berasal dari sumber data primer yakni

wawancara dan sumber data sekunder dari studi dokumentasi seperti buku, maupun jurnal yang membahas mengenai menganalisis bentuk Neo-Imperialisme dari kebijakan *Belt and Road Initiative* Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan pelabuhan Hambantota.

Teknik pengumpulan data dipisahkan menjadi tiga cara berbeda, lebih spesifiknya: persepsi, pertemuan, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik wawancara ketika mengumpulkan data dengan menggunakan data primer. Karena terbatasnya keberadaan penelitian pada titik yang ingin dikaji, maka melakukan koordinat persepsi di lapangan untuk penelitian adalah hal yang tidak masuk akal. Pertemuan yang dipilih oleh spesialis adalah wawancara semi terorganisir. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018: 467), wawancara seperti ini termasuk dalam kelas wawancara *inside and out*, dimana wawancara semi terorganisir dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara terbuka dibandingkan dengan pertemuan yang terorganisir namun tetap mematuhi aturan pertemuan yang ada. telah dibuat. Peneliti akan melakukan wawancara sebagai sumber primer kepada Bapak Rudolf Yuniarto dari Pusat Penelitian Kewilayahan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk mendapatkan data mengenai kebijakan BRI Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui Pembangunan Pelabuhan Hambantota sebagai bentuk neo-imperialisme Tiongkok.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini selain wawancara adalah menggunakan telaah pustaka (*Library Research*) dan jenis data sekunder, yakni data-data yang berasal dari sumber seperti buku, jurnal, website resmi Tiongkok dan Sri Lanka, hasil riset, surat kabar, yang yang berkaitan dengan

topik yang penulis teliti mengenai bentuk Neo-Imperialisme terkait kebijakan Belt and Road Initiative Tiongkok pada Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

Tabel 1.1 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Kelompok Data
Primer	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> (a) Wawancara Kementerian Luar Negeri Tiongkok (b) Wawancara Kementerian Luar Negeri Sri Lanka (c) Wawancara Staff BRIN fokus Asia Timur 	<ul style="list-style-type: none"> - Data terkait bentuk neo-imperialisme dalam kebijakan luar negeri Tiongkok dan Sri Lanka – - Skema dari Neo-imperialisme pada kebijakan <i>Belt and Road Initiative</i>.
Sekunder	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> (a) Penelaahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang model Neo-Imperialisme (b) Penelaahan dan Pencatatan isi dokumen pemerintah dan non pemerintah tentang kebijakan Belt and Road Initiative (c) Penelaahan dan Pencatatan dari Tiongkok juga Sri Lanka (d) Penelaahan melalui dokumentasi video pembangunan pelabuhan Hambantota 	<ul style="list-style-type: none"> (a) Data terkait Bentuk Neo-Imperialisme pada kebijakan Belt and Road Initiative (b) Data terkait kepentingan nasional Tiongkok dan Sri Lanka - Data terkait Skema Neo-Imperialisme pada kebijakan BRI Tiongkok pada Sri Lanka.

Sumber : diolah oleh Penulis, 2023.

1.5.3 Teknik Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif, data kompleks apa pun harus melalui uji validasi menyeluruh. Legitimasi ditonjolkan sebagai ketelitian dalam menggambarkan, menutup, memaknai, dan menguraikan hasil penelitian. Pakar eksplorasi subyektif memberikan beberapa teknik untuk mencapai legitimasi informasi pemeriksaan, khususnya melalui 4 tahap; keandalan, ketergantungan, dan kepastian untuk menentukan apakah interpretasi penelitian didukung oleh data atau bukti yang ada

1. Tahap kredibilitas data (*kredibility*) menurut (Guba & Lincoln, 1994), menegaskan pentingnya peneliti memberikan jaminan bahwa penelitian yang terpercaya memiliki atribut yang kredibel. Sejalan dengan pengertian dari kredibilitas data, penulis akan melakukan pengumpulan data yang nyata serta menginterpretasi data mengenai bentuk neo-imperialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.
2. Tahap keteralihan data (*transferability*) menurut (Lincoln, 1990), keteralihan data yaitu hak dan tanggung jawab peneliti berikutnya yang hendak membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Pada Tahapan ini, keteralihan data berkaitan dengan sejauh mana uraian hasil analisis data penelitian dapat diaplikasikan pada pengaturan penelitian. Penulis menguraikan dan menjelaskan secara detail mengenai Bentuk Neo-

Imperialisme bentuk neo-imperialisme Tiongkok Terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

3. Tahap ketergantungan data (*dependability*) menurut (Guba & Lincoln, 1985), merupakan penilaian akan kualitas proses pengumpulan data, analisis data, dan pengembangan teori berdasarkan data yang nyata di lapangan. Tahap ketergantungan dapat disimpulkan bahwa salah satu tahap yang secara keseluruhan mencakup ketepatan dan konsistensi hasil penelitian dalam kriteria yang menentukan bahwa penelitian dapat dipercaya kebenarannya. Sejalan dengan hal tersebut, Pencipta akan melakukan penilaian umum dan menunjukkan bahwa hasil eksplorasi berbeda satu sama lain sehubungan dengan subjek umum pembicaraan tentang tipe neo-kolonialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pengembangan Pelabuhan Hambantota dengan berbagai setting dari pemeriksaan masa lalu hingga pencapaiannya. Hasil yang dapat diandalkan.
4. Tahapan kepastian data (*confirmability*) menurut (Guba & Lincoln, 1985), adalah bahwa banyak orang mengalami hal yang persis sama, konsekuensi dari eksplorasi tersebut tidak memihak. Tahap penjaminan informasi dalam pemeriksaan subjektif memberikan kepastian bahwa hasil eksplorasi merupakan hasil penyelidikan atas peristiwa atau perjumpaan yang disampaikan berdasarkan informasi yang dimaksud, di samping pertimbangan dan pemeriksaan emosional penciptanya. Sejalan dengan hal tersebut, penulis menguji hasil nyata mengenai neo-imperialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka

melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota dengan memanfaatkan data yang relevan dan akurat.

Pada pengujian validasi data, maka hasil penelitian akan dibantu dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi ialah penggabungan berbagai teknik pengumpulan data yang dapat memudahkan penulis untuk melakukan analisis perbandingan. Triangulasi terdiri atas triangulasi sumber data, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Bandur 2018, 140). Penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang diyakini mampu menghasilkan data yang mendalam dan detail, yakni wawancara dan studi dokumentasi dengan mendapat informasi dari berbagai sumber penelitian dan dapat dibandingkan antara data yang satu dengan yang lain. Penulis juga memperhatikan triangulasi teori yang dapat membantu penulis untuk mendapatkan data yang valid mengenai bentuk neo-imperialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

1.5.4 Teknik Analisa Data

Keanekaragaman informasi dalam pemeriksaan kualitatif bersifat fleksibel dan tidak kaku. Setelah melakukan pengujian persetujuan informasi dan pengumpulan informasi, kemudian dilakukan prosedur penyelidikan informasi. Dalam eksplorasi subjektif, tahapan pengumpulan, penanganan, dan pemeriksaan informasi dianggap sebagai suatu keselarasan yang dilakukan secara menyeluruh sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Informasi dapat ditangani dan diselidiki ketika informasi tersebut masih dikumpulkan. Ilmuwan dapat mengumpulkan lebih banyak informasi dalam penanganan pemeriksaan informasi

tergantung pada situasinya. Di sini informasi dapat berupa bit, kutipan, atau bagian dari catatan hierarki atau program, kemudian, sebagai distribusi dan laporan yang sebenarnya. Investigasi induktif yang akan digunakan dapat sepenuhnya memahami penelitian dan menyoroti latar untuk melanjutkan pembicaraan. Penyelidikan dilakukan dengan melihat kenyataan yang ada (Suwendra, 2018).

Penyelesaian pemeriksaan informasi dalam eksplorasi ini memerlukan metode pemeriksaan informasi dalam pemeriksaan subjektif, lebih spesifiknya “elucidating investigasi” sebagai derajat penyelidikan informasi dalam mengkaji klarifikasi dari atas ke bawah sehubungan dengan tipe pemerintahan baru Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pengembangan Pelabuhan Hambantota. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Tahap penyajian data, merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskriptif analisis untuk menguraikan, menjelaskan, dan menggambarkan bentuk neo-imperialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.
2. Tahap interpretasi data, merupakan tahapan proses meninjau data sampai kesimpulan data yang relevan dengan menggunakan berbagai metode analisis. Penelitian ini dalam melakukan interpretasi data yang telah dikaji mengenai Bentuk Neo-Imperialisme kebijakan *Belt and Road Initiative* Tiongkok terhadap Sri Lanka.
3. Tahap komparasi data, merupakan penelitian yang memanfaatkan korelasi

informasi antara ilmuwan yang satu dengan yang lain mengenai informasi yang dipandang seperti tipe Neo-Government dalam Strategi *Belt and Road Initiative* Tiongkok terhadap Sri Lanka. Kemudian, informasi tersebut ditangani dan dibedah yang dibuat dengan menggunakan spekulasi atau ide yang digunakan oleh para ilmuwan.

4. Tahap penyajian hasil, adalah suatu pergerakan ketika berbagai macam data diorganisasikan untuk memberikan peluang mencapai penentuan dan melakukan suatu pergerakan. Hasil penelitian mengenai Strategi *Belt and Road Initiative* Tiongkok Tipe Neo-Radikal terhadap Sri Lanka. Hasil pemeriksaan akan diumumkan secara lengkap dalam suasana yang disengaja dan terkoordinasi.

1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian diperlukan sistem penulisan yang singkat dan fokus terhadap pembahasan. Proposal ini terdiri atas 4 bab, dalam bab-bab memiliki sub-bab yang sejalan dengan pembahasannya, sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian terkait bentuk neo-imperialisme Tiongkok Terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pemikiran, dan argumen utama mengenai bentuk neo-imperialisme Tiongkok

Terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini tentu saja membahas mengenai kebijakan BRI Tiongkok, kepentingan Tiongkok di Sri Lanka, kebijakan BRI Tiongkok di Sri Lanka, bantuan luar negeri Tiongkok kepada Sri Lanka, *debt book diplomacy* Tiongkok terhadap Sri Lanka, dan neo-imperialisme Tiongkok terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi mengenai bentuk neo-imperialisme Tiongkok Terhadap Sri Lanka melalui pembangunan Pelabuhan Hambantota.

